

MALAM BARETONG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KOMPOSISI “NIGHT OF BAGHETONG”

Vereki Martiano, Asep Saepul Haris, Asril

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Penciptaan Musik Nusantara

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail : mvereki@gmail.com, Hp. 081365653559

ABSTRACT

Baretong night is one of mutual help activities namely donation in wedding party done at the time of counting the money gotten from the guests that present in the last night or closing night of the wedding party in Pariaman Limau Purut. Based on the positive and negative views, this event gives the impact of solution in the aspect of assessing the culture particularly in the social value. Therefore, the message of musical composition embodied from extramusical things was done by using the concept of musical analogy through conventional and non-conventional instruments dialogically and sound experiment with the composition of tradition reinterpretation.

Kata kunci : *Baretong, Positive, Negative, Extramusical, Musical Analogy.*

ABSTRAK

Malam *baretong* merupakan salah satu kegiatan gotong royong, sumbang-menyumbang dalam pesta perkawinan yang dilakukan pada saat menghitung uang dari para tamu yang hadir pada malam terakhir atau malam penutupan perelatan di Pariaman Limau Purut. Berdasarkan pandangan positif dan negatif yaitu pada nilai social yang terjadi, memberikan dampak solusi dalam segi menilai kebudayaan. Sehingga pesan dari komposisi musik yang diwujudkan dari hal-hal ekstramusikal digarap dengan menggunakan konsep bentuk analogi musikal melalui instrument konvensional dan non konvensional secara berdialog dan eksperimental bunyi dengan garapan re-interpretasi tradisi.

Kata kunci : *Baretong, Positif, Negatif, Ekstramusikal, Analogi Musikal.*

1. PENDAHULUAN

Malam *baretong* merupakan salah satu kegiatan gotong royong, sumbang-menyumbang dalam pesta perkawinan yang dilakukan pada saat menghitung uang dari para tamu yang hadir sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya dimana kegiatan ini dilaksanakan pada malam terakhir atau

malam penutupan perelatan (pesta perkawinan) yang ada di daerah Limau Purut Pariaman. Kegiatan malam *baretong* ini tentu mempunyai pendukung seperti *marapulai, anak daro, keluarga sipangka, niniak mamak, kapalo mudo, ketua pemuda, wali nagari* dan masyarakat kampung yang ikut serta dalam kegiatan pesta perkawinan, bentuk

prosesi malam *baretong* ini ada dua pihak yaitu malam *baretong* pihak anak *daró* dan pihak *marapulai*¹.

Dilihat dari sejarahnya, malam *beretong* ini diawali karena adanya istilah “uang hilang dan uang jempukan” yang diberikan kepada calon pengantin perempuan kepada keluarga calon pengantin laki-laki, hal ini dikarenakan awal tahun 1950-an, ada satu keluarga kaya di wilayah pariaman kemudian mereka risau dikarenakan anak gadis mereka yang sudah dewasa sedang menapak jadi perawan tua, keluarga kaya di wilayah tersebut itu menempuh cara yang tidak biasa, dengan jalan menyiarkan dari mulut ke mulut bahwa ia akan mengeluarkan sejumlah uang sebagai bonus yang disebut dengan “uang hilang”².

Kemudian masyarakat yang menyumbang juga mempunyai kontribusi seperti keadaan status derajat seperti kekayaan tinggi, sedang, dan rendah contohnya; bupati, wali nagari, niniak mamak, pegawai negeri status kekayaan tinggi dan sedang berkisaran Rp. 300.000.00 – Rp. 1000.000.00, sedangkan seperti tukang *panjek kambia*, tukang ojek dan lain lain atau yang berada pada status rendah berkisaran Rp. 50.000.00 – Rp. 200.000.00³.

Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dan disepakati oleh dua orang atau lebih untuk membentuk keluarga yang bahagia. Perkawinan tidak hanya mencakup hak melahirkan

dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain (Horton, 1984: 270)⁴. Bagi orang Minangkabau, perkawinan haruslah memenuhi ketentuan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Salah satu prosesi adat tersebut adalah adat perkawinan. Seperti mamangan yang berbunyi “cupak diisi, limbago dituang”, yang artinya ada aturan tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban dalam adat Minangkabau yang berhubungan dengan adat dalam upacara perkawinan.

Masyarakat Minangkabau melakukan perkawinan jika telah dipenuhi persyaratan-persyaratan yaitu; 1) calon mempelai harus beragama Islam; 2) calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama; 3) adanya sikap saling menghormati dan menghargai orangtua dan keluarga kedua belah pihak; dan 4) calon mempelai pria harus mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya. Selain itu masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama *japuik manjapuik*, *pinang maminang*, *batuka tando*, *baralek*, *jalang manjalang*, dan *badantam*, *baretong* dan sebagainya⁵.

¹ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017

² Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017

³ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017

⁴ Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁵ Wawancara Asril Muchtar, Padangpanjang dan Pariaman 2017

Bentuk prosesi acara malam *baretong* anak *daro* dan *marapulai* ini memiliki tiga tahap yaitu *tahap pertama* masyarakat pendukung sekitar kampung dan *kenagarian* berkumpul di rumah *marapulai* atau *anak daro*. Mereka dijamu dengan makan *bajamba* yang diawali oleh *janang* untuk memanggil *niniak mamak*, *urang sumando*, wali *nagari*, *kapalo mudo*, keluarga *sipangka* dan pemuda kampung.

Pada *tahap kedua* adalah *mahimbau* (memanggil) yang dilakukan tukang *janang*. *Janang* menghimbau para pendukung seperti *niniak mamak*, *urang sumando*, wali *nagari*, *kapalo mudo*, pemuda dan perwakilan keluarga *sipangka* untuk duduk di tikar atau *lapiak* yang terbentang⁶. Mereka akan bersiap untuk menghitung jumlah uang yang ada dalam kotak resepsi anak *daro*. Berbeda dengan malam *baretong* di tempat *marapulai*. Kotak resepsi yang berisikan amplop uang dibawa ke dalam rumah *marapulai*. Uang tersebut tidak dihitung di tikar atau *lapiak* Hanya keluarga *marapulai* yang tahu isi kotak resepsi yang di hitung di lingkup keluarga *marapulai* itu sendiri.⁷

Pada *tahap ketiga* adalah *baretong* (menghitung) yang dilanjutkan oleh tukang *janang* menghimbau kepada warga atau masyarakat sekitar dengan kata-kata:

“aa baa nyo niniak mamak, urang sumando, wali nagari, ketua pemuda, keluarga sipangka dan masyarakat kito, kok bajamba lah

sudah moh, baa dek kini kok lai ado yang kabaretong malam ko” (bagaimana ninik mamak, orang semenda, wali nagari, ketua pemuda, keluarga tuan rumah, dan masyarakat kita, jika makan sudah selesai, apakah kita akan melakukan penghitungan malam ini?)

Begitulah perkataan tukang *janang* tadi untuk menghimbau atau berpartisipasi dalam gotong royong tersebut⁸. Kemudian para tamu atau masyarakat sekitar merespon dan mengumpulkan uang kepada tukang *janang*. Setelah itu di respon lagi oleh tukang *janang*:

“aaa si man geneang dari kampung tengah, duo ratuuh ibu mungko balakang” (Si Man Geneang dari Kampung Tengah, dua ratus ribu suami istri)

Dari perkataan tukang *janang* tadi mengucapkan nama seseorang dan yang dimaksud dengan *mungko balakang* artinya suami istri. Hal ini dilakukan sampai pada akhir acara. Diakhir acara, *janang* kembali menutup prosesi *malam baretong*⁹.

Menurut Bujang bahwasanya malam *baretong* itu adalah sebuah kebudayaan atau tradisi masyarakat kampung *limau puruik* yang bersifat gotong royong dan memiliki sistem sosial. Sedangkan menurut sudut pandang sebagian orang di luar

⁶ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017

⁷ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017.

⁸ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017.

⁹ Wawancara Bapak Bujang di Nagari Limau Purut, Padang Pariaman. 2017.

Pariaman mengatakan bahwasanya malam *baretong* ini merupakan sifat ria, euoforia, atau *badunia*. Fenomena karya yang diciptakan berisi tentang nilai yang terkandung pada kegiatan *malam baretong* yaitu seperti kebersamaan, gotong royong, status sosial dan euoforia serta sisi positif dan negatif antara menunjukkan sifat manusia.

2. STUDI LITERATUR

Erie Setiawan (2016:57) dengan judul buku *Musik Untuk Kehidupan* menyatakan bahwa dasar analogi pemahaman analisis musik adalah setiap musik yang kita dengarkan bisa terbangun atas dasar dorongan sempurna dari batin dan pikiran yang mengandung cita rasa, atau bisa pula dibuat secara “ngawur”, bahkan spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Peran analisa adalah membongkar “hasil” sekaligus “maksud” si pengarang musik tersebut. Musikologi membantu semua ini. Ilmu-ilmu lain membantu “menganalogikanya” seperti bunyi sebagai dasar musik bisa benar-benar berbunyi karena lahir atas kehendak manusia. Hal itu tidak bisa dipungkiri. Sesudah berkehendak manusia berimajinasi. Dan daripadanya lahir yang kita sebut “fakta bunyi” yang mendasari pada teori dalam penciptaan musik.

Suka Hardjana (2003:78) dalam tulisannya yang berjudul *Corat-coret musik kontemporer dulu dan kini* mengatakan bahwa kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur atau merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik Berdasarkan pendapat yang

dikemukakan Suka Hardjana tersebut, pengkarya merealisasikannya melalui pencarian materi dan menyusun menjadi sebuah komposisi karawitan yang utuh yang bisa menyampaikan gagasan isi yang dilahirkan melalui bahasa musikal.

Shin Nakagawa (2000:64) dalam tulisannya yang berjudul *Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomuskologi* dijelaskan bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik di mana instrumen tersebut tidak harus disertai dengan konsep lamanya. Melalui pendapat Shin Nakagawa ini, pengkarya akan menggunakan beberapa media dari beberapa tradisi yang berbeda tanpa harus pengkarya mainkan dengan konsep asli dari media tersebut. Media-media yang akan pengkarya gunakan lebih pengkarya fungsikan sebagai alat penghasil bunyi dan penyampaian isi dari garapan komposisi musik ini, dalam artian media-media tersebut adalah media untuk mengembangkan ide gagasan baik secara konsep isi maupun bentuk. Di beberapa bagian media ini tetap bermain dengan konsep aslinya. Mengenai bentuk dan struktur, Suka Hardjana mengatakan bahwa dalam bentuk dan struktur inilah semua ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan (Nakagawa, 2000: 42).

Suka Hardjana menambahkan, di samping pengkarya melakukan peny-

sunan materi musikal, pengkarya juga mempertimbangkan pengolahan aspek non material seperti sifat, dinamik, watak, warna, rasa dan sebagainya demi terwujudnya sua- sana yang diinginkan dan tercapainya pesan yang ingin disampaikan.

Karya Hario Efenur (2016) dengan judul "Lamak Kato Lego Bunyi" yang merupakan komposisi musik nusantara yang berangkat dari fenomena budaya yaitu pasambahan. Fenomena ini tidak diterjemahkan secara sederhana saja melainkan juga diterjemahkan ke dalam bahasa musikal, namun dilihat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam pasambahan itu sendiri. Pengkarya juga menggunakan beberapa instrument konvensional dan non-konvensional agar terwujudnya pesan yang disampaikan. Sedangkan dalam karya yang akan pengkarya ciptakan bersumber dari fenomena kebudayaan malam baretong serta pengkarya juga menggunakan instrument konvensional dan non-konvensional akan tetapi secara penggarapan berbeda dengan karakteristik "Dialog musik eksperimental menuju harmonisasi" pada karya ini.

Karya Susandra Jaya (2011) yang berjudul "Piaman Dalam Ritme", juga merupakan karya komposisi musik yang bersumber dari fenomena *bajapuik* yaitu berasal dari daerah Pariaman, yang mana tradisi *bajapuik* merupakan semacam prosesi sebelum terjadinya perkawinan dikarenakan ada beberapa pihak laki-laki yang dijemput melalui materi atau finansial. Dalam karya Susandra Jaya, penggarapan yang dilakukan adalah mengaitkan beberapa

materi musikal kesenian tradisi Pariaman yaitu *Gandang tambua*, *indang* dan *dampeang* yang digarap secara inovatif. Sedangkan pengkarya juga berangkat dari fenomena yang ada di daerah Pariaman yaitu *malam baretong*. Namun ide tersebut melewati adanya prosesi perkawinan dan perhelatan. Secara garis besar garapan pengkarya berbeda dengan gaya garapan yang terdahulu yaitu menjadikan idiom kesenian tradisi lebih ke transformasi dialog musik eksperimental menuju harmonisasi pada karya "Nigth Of Baghetong".

Karya Rayhan Redha Febrian (2017) yang berjudul "Langkah Para Randa", yang juga merupakan komposisi musik nusantara yang berangkat dari fenomena sosial yaitu janda, bagaimana janda merupakan seorang perempuan yang tidak mempunyai pasangan hidup. Karya ini juga menggunakan pendekatan postmodern serta fenomena "ekstramusikal" (tidak berhubungan dengan unsur musik). Instrumen yang digunakan adalah konvensional dan non-konvensional. Sedangkan karya Nigth Of Baghetong juga bersumber dari kasus "Ekstramusikal" yang mana pendekatan karya ini merupakan sebuah "dialog musik eksperimental menuju harmonisasi dengan instrumen konvensional dan non-konvensional pada penggarapan bunyi.

3. METODE

Dalam penciptaan karya "*Night Of Baghetong*" ini pengkarya menggunakan konsep ekstramusikal dan analogi musik. Konsep inilah yang akan menjadi

sumber ide penggarapan yang berangkat dari fenomena malam *baretong* yang dipilih pengkarya dalam penganalogian nilai positif dan nilai negatif serta memberikan pesan sosial dalam menyikapi segala aspek pandang positif dan negatif yang terkandung dalam fenomena malam *baretong* pada bentuk bunyi dan dialog atau responsorial. Tidak tertutup kemungkinan pengkarya juga mengaitkan beberapa kesenian yang cocok untuk penganalogian musik seperti kesenian *indang* Pariaman yang mempunyai struktur responsorial bunyi yang berkaitan dengan aspek positif dan negatif sehingga apa yang nantinya disampaikan oleh pengkarya melalui pendekatan garap re-interpretasi sehingga penonton (*audiens*) berhak memaknai apa saja (multitafsir) serta pada bentuk konsep ekstrasusikal (konsep yang berhubungan di luar musik konvensional) yang telah direalisasikan pengkarya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya komposisi yang bersumber dari fenomena kegiatan malam *baretong* ini memberikan tawaran solusi dalam permasalahan pandangan positif dan negatif dengan nilai-nilai yang terkandung pada fenomena malam *baretong*. Tawaran ini akan diwujudkan pada bentuk konsep ekstrasusikal dengan menganalogikan nilai positif dan nilai negatif dari sudut pandang orang pariaman maupun di luar pariaman yang sesuai dengan konsep bunyi yang menggunakan instrumen konvensional dan non konvensional. Namun tidak tertutup kemungkinan pengkarya juga akan mengaitkan materi kesenian

indang pariaman dengan pengembangan eksperimen dan berdialog.

Pada tawaran ini pengkarya mencoba mengerucutkan pandangan positif bahwasanya mempunyai nilai sosial seperti kebersamaan, tolong menolong dan gotong royong yang terjadi pada prosesi malam *baretong* sehingga mempunyai interaksi yang dan menjalin sebuah hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar penuh kesan dan pesan yang sangat positif ketika di pandang melalui kaca mata pengkarya. Dari pandangan positif ini pengkarya akan menganalogikan bunyi serta musik yang bernuansa atau menggambarkan kebersamaan, keharmonisan serta jalinan hubungan komunikasi dan interaksi yang akan terwakili seperti konsep garap *unisono*, *interlocking* dan harmoni.

Sedangkan menurut pandangan negatif terkandung nilai kesenjangan yaitu seperti *badunia*, riak dan konflik serta menunjukkan sifat manusia yang terpengaruh oleh sifat angkuh dan sombong dalam interaksi pada prosesi malam *baretong* tersebut sehingga menimbulkan terjadinya hubungan interaksi yang kurang baik dalam hidup bermasyarakat. Dari segi pandangan negatif ini pengkarya mencoba menganalogikan musikal tersebut dengan konsep musik yang terwakili yaitu *konsonan*, *polimeter* dan *hocketing*.

Realisasi pesan pada karya ini memberikan suatu pemikiran agar menilai sebuah kebudayaan atau tradisi kegiatan malam *baretong* harus mempunyai sudut pandang yang bersifat relatif dan tidak menilai dari luarnya sehingga memunculkan kondisi bentuk positif dan negatif dari memaknai

sebuah kebudayaan. Dalam analogi musik memakai konsep musik repetisi yang mana alur penggarapan berjalan linear dengan penggabungan pandangan positif dan negatif sehingga pada bentuk gambaran musiknya berupa *call and respon* bunyi yang hadir dengan pengembangan dialog musik eksperimental.

Dari keseluruhan konsep capaian dalam penggarapan, pengkarya juga mewujudkan bunyi dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi, yaitu tidak lagi diikat oleh ketentuan (*pakem*) atau aturan-aturan yang terdapat dalam kesenian atau budaya tradisi. Waridi mengatakan bahwa dalam pendekatan re-interpretasi tradisi, vokabuler musikal yang sudah diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya (Waridi, 2008:63). Instrumen tradisi dan klasik barat serta non-konvensional hanya sebagai simbol penganalogian terhadap konsep karya dengan media yang digunakan seperti yaitu rapai, pupuak lambok, biola, kecapi, mandolin, accordion, bass, gitar, kecapi sunda, ganto, katuak-katuak, serta vokal sesuai dengan kebutuhan garapan.

Apapun bentuk karya seni tidak akan lahir begitu saja, gagasan yang dimiliki oleh seniman akan terwujud dalam beberapa tahapan kerja. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Demikian juga dengan komposisi musik ini akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja yaitu;

4.1 Preparation (Tahap Persiapan)

Langkah pertama yang ditempuh sebelum melakukan proses pembuatan penciptaan komposisi musik nusantara ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang menyangkut bagaimana *malam baretong* yang ada di Pariaman khususnya Limau Puruik, melalui beberapa metode-metode seperti:

- a. Pendekatan Emik yaitu melakukan wawancara dan diskusi dengan beberapa informan, pelaku: *niniak mamak, wali nagari, ketua pemuda, bundo kanduan*, masyarakat setempat dan keluarga sipangka, yang mana hal tersebut menyangkut tentang informasi penting serta pengalaman.
- b. Pendekatan Etik yaitu diskusi, wawancara dengan beberapa orang tokoh seperti: Dosen, pengampung, *janang, rang sala-pan*. untuk memperkuat sumber ide dalam penggarapan karya penciptaan musik nusantara nantinya.

4.2 Elaborasi

Memperkuat gagasan yang akan dibangun pada penciptaan musik nusantara, proses penggarapan diawali dengan mempersiapkan materi-materi musik yang berangkat dari beberapa idiom-idiom musik tradisi Pariaman sebagai sumber kekuatan penggarapan musik tersebut. imajinasi seni tentunya akan memberikan ruang kreatifitas dan pembentukan konsep karya.

4.3 Sintesis

Tahap mewujudkan konsep karya dengan mengumpulkan instrumentasi yang menyangkut dengan ide yang telah dibangun dengan idiom-idiom seperti alat musik konvensional: *acordion, cello, mandolin, kecapi sunda, bass, udu, triangle, biola, banjo dan gitar*. Sedangkan instrument non-konvensional: *katuak-katuak, roller bell, rapnar, cenglon, koin dan ganto*, serta penggarapan vocal-vocal yang bertemakan Pariaman.

4.4 Realisasi

Proses perwujudan rancangan karya tersebut adalah melalui proses eksplorasi yang berkaitan dengan gagasan pengkarya seperti vocal pada prosesi malam *baretong*, simbol pada pelemparan koin yang berbeda bunyi, patatah petitih prosesi malam *baretong* ditransformasikan, serta penambahan idiom pengembangan *indang, gandang tambua* dan *dampeang* yang diolah dengan instrumen-instrumen konvensional dan non-konvensional untuk perwujudan karya. Berdasarkan proses tersebut diharapkan konsep gagasan dan material tercapai dalam satu kesatuan musik yang dapat tersampaikan dengan pesan musikal tersebut ke dalam penciptaan komposisi musik nusantara.

4.5 Penyelesaian Karya

Setelah bagian dari komposisi musik nusantara ini mulai terbentuk barulah pengkarya memberikan variasi-variasi inovatif yang sesuai dengan ide perbagian dalam penciptaan musik nusantara ini, agar penciptaan musik nusantara ini lebih terlihat tergarap.

Dalam tahap ini merupakan tahap finising dalam karya yang berjudul "*Night Of Baghetong*" pengkarya melakukan proses latihan, pada saat latihan tersebut dilakukan latihan perbagian satu persatu dan proses latihan dilakukan secara berulang-ulang agar karya tersebut sesuai dengan konsep atau ide pengkarya.

5. PENUTUP

Komposisi musik yang berangkat dari fenomena malam *baretong* ini memiliki dua nilai pandangan yaitu positif dan negatif yang lahir dari tanggapan masyarakat. Berdasarkan dari pesan yang ingin disampaikan bahwasanya dalam menilai kebudayaan orang lain kita harus menempatkan dan memandangnya secara netral atau tidak ada diskriminasi dalam menilai maupun yang dinilai. Dari sumber ide yang dikemukakan lahir karya yang berjudul *Night Of Baghetong*. Dalam konsep penggarapan karya akan memunculkan penafsiran tentang bagaimana permasalahan dari dua nilai yaitu pandangan positif dan pandangan negatif terhadap sebuah kebudayaan sehingga fenomena malam *baretong* di analogikan melalui bentuk bunyi dan musikal yang diterjemahkan dengan menggunakan instrumen konvensional dan non konvensional secara berdialog atau *call and respons* yang berpijak pada pendekatan garap re-interpretasi tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Efenur, Hario, M. (2016) "*Lamak Kato Lego Bunyi*". Laporan Karya Seni. Pascasarjana ISI Padangpanjang.

- Febrian, Redha, Rayhan. (2017). "Langkah Para Randa". Laporan Karya Seni. Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Hardjana, Suka. (2003). "*Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*". Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. (1984). "*Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*". Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Jaya, Susandra. (2011). "*Piaman Dalam Ritme*". Laporan Karya Seni. Pascasarjana ISI Surakarta.
- Nakagawa, Shin. (2000). "*Musik dan Kosmos*": Sebuah Pengantar Etnomusikologi". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, Erie. (2016). "*Musik Untuk Kehidupan*". Yogyakarta: art music today.